

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media massa adalah alat atau sarana dimana pesan dapat disampaikan dari sumber komunikasi kepada khalayak komunikasi Suryawati.(2016). Berbagai media seperti televisi, radio, majalah, surat kabar dan internet semakin banyak digunakan sebagai bahan pembelajaran. Media massa telah menjadi anak kandung dari berbagai penemuan teknologi komunikasi dan informasi sejak Gutenberg pertama kali menemukan mesin cetak pada tahun 1453, yang kemudian melahirkan media cetak biasa dan reguler yang disebut surat kabar dan kemudian majalah. Penemuan-penemuan Teknologi Komunikasi Ini berturut-turut memunculkan media lain, yaitu radio, film, dan televisi, di berbagai zaman. Keempat media massa tersebut, yaitu surat kabar/majalah, radio, film, dan televisi, kemudian disebut sebagai media massa.

Banyak media massa menyampaikan informasi kepada masyarakat yang saat ini berkembang sangat pesat. Media ini menginformasikan kepada masyarakat setiap hari bahkan setiap saat. Informasi yang disampaikan oleh media massa pada umumnya dinilai sangat kredibel oleh masyarakat. Informasi juga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku orang. Oleh karena itu media massa dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau keinginan dari berbagai pihak.

Dalam dunia komunikasi, ada banyak cara untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Salah satunya adalah periklanan, dimana pengiklan berusaha untuk mengiklankan produknya agar masyarakat dapat membeli produk yang diiklankan dan meningkatkan aktivitasnya. Alhasil, pesan-pesan yang ditampilkan dalam iklan tidak hanya berupa informasi, tetapi produk-produk

tersebut, serta pesan-pesan moral kehidupan sosial, menjadi pilihan untuk merebut hati khalayak.

Hal ini juga dipengaruhi oleh kompetensi insan pengiklan dalam mengemas kegiatan periklanan menjadi satu langkah yang harus dipahami dengan seksama. Menurut Jaiz.(2014). Iklan adalah pesan tentang suatu produk melalui media yang ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Dalam komunikasi periklanan, periklanan tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat, tetapi juga sarana komunikasi lainnya seperti gambar bergerak (film), warna dan suara, yang keseluruhan kombinasinya menghasilkan komunikasi periklanan yang efektif. Periklanan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan khalayak dengan beragam minat, minat, dan gaya hidup, termasuk kebutuhan industri.

Menurut Basuki.(2000). iklan terbagi menjadi dua jenis yaitu iklan komersial dan iklan non-komersial. Iklan komersial sering kali bertujuan agar mendapatkan peningkatan keuntungan perusahaan dan juga peningkatan angka penjualan. Sedangkan iklan non-komersial adalah iklan yang tidak secara langsung menjual produk dan jasa. Pembuatan poster iklan bisa dibilang cukup mudah untuk dilakukan sehingga tidak sedikit iklan yang melanggar etika periklanan salah satunya terkait dengan kasus rasisme. Salah satu iklan yang mengandung unsur rasisme adalah Iklan GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*”



Gambar 1.1 Tangkapan layar sosial media *twitter*

Sumber: Fox News National and World News GAP

Perbedaan ras di Amerika Serikat telah merebak sejak era kolonial. Isu rasial menjadi sorotan yang paling menyedihkan dalam negeri dan kegagalan terburuk dari sebuah negara adidaya yang sangat berpengaruh dalam dunia Internasional. Iklan GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*” menjadi salah satu iklan Amerika Serikat yang memicu rasisme karena anggapan ras kulit putih lebih *superior* dibandingkan dengan ras kulit hitam. Orang kulit putih selalu berpikir bahwa kelompoknya adalah ras terbaik dibandingkan dengan ras lain. Asumsi tersebut kemudian dikonstruksi dan dibuktikan di berbagai media, termasuk iklan Pratama.(2016). Hal yang terjadi di masyarakat ini mempengaruhi produksi media seperti film, surat kabar sampai ke poster iklan sekalipun. Seperti disebutkan, media di Amerika mempromosikan gagasan ras minoritas atau orang kulit hitam yang bersembunyi di bawah kulit putih. Nyatanya, begitulah yang terjadi bagian dari sejarah Amerika bahwa ada masalah rasisme yang mengarah pada pelecehan rasis oleh ras mayoritas, dalam hal ini kulit putih.

Di mulai dari gerakan hak sipil yang dilakukan oleh masyarakat kulit hitam agar mendapatkan haknya hingga muncul gerakan *Black Lives Matter*. Gerakan *Black Lives Matter* dibentuk pada tahun 2013 untuk menanggapi terjadinya kasus pembunuhan dan penembakan yang dilakukan oleh polisi berkulit putih terhadap masyarakat kulit hitam yang tidak bersalah atau tidak memiliki alasan untuk membunuh. Gerakan *Black Lives Matter* tidak hanya untuk melakukan protes terhadap tindakan polisi terhadap masyarakat kulit hitam, akan tetapi gerakan ini juga untuk menghilangkan tindakan kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat kulit putih, dan negara terhadap masyarakat kulit hitam. Gerakan ini juga dilakukan untuk menghilangkan adanya kekerasan, diskriminasi, dan rasisme terhadap masyarakat kulit hitam.

Pada tahun 2009 ketika Presiden Obama menjabat sebagai presiden kulit hitam pertama yang memimpin Amerika Serikat, masyarakat kulit hitam menaruh harapan yang sangat besar agar mereka bisa mendapatkan tempat dihati masyarakat kulit putih. Stigma buruk yang selalu ditujukan kepada masyarakat kulit hitam oleh masyarakat kulit putih dapat berubah. Harapan yang paling utama yaitu tindakan diskriminasi dan rasisme yang selama ini mereka hadapi dapat berkurang bahkan menghilang. Tapi pada kenyataannya apa yang diharapkan masyarakat kulit hitam di masa kepemimpinan Presiden Obama tidak cukup berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Tindakan diskriminasi dan rasisme yang terjadi terhadap masyarakat kulit hitam justru meningkat. Kasus penembakan yang dilakukan oleh polisi berkulit putih terhadap masyarakat kulit hitam juga mengalami peningkatan Shalihah.(2020).

Tagar #BlackLivesMatter tidak serta merta menghilangkan rasisme. Sebuah fenomena besar meletus pada tahun 2020 yang melibatkan pembunuhan berulang kali terhadap seorang pria kulit hitam bernama George Floyd yang ditendang oleh seorang polisi kulit putih di Kota Minneapolis, Minnesota, AS. Bahwa George Floyd berhenti bernapas saat lehernya ditendang adalah gambaran nyata bagaimana komunitas kulit hitam berdiri dalam bayang-bayang ketakutan Garjito & Suliasti.(2020).

Beberapa contoh kasus rasisme di luar negeri pada Januari 2018, seperti skandal rasis di iklan perusahaan pakaian ternama "H&M". Katalog iklan *online* menunjukkan seorang anak laki-laki kulit hitam mengenakan jaket berkerudung - juga dikenal sebagai "*hoodie*" - bertuliskan "monyet paling keren di hutan". Sejarah mencatat "Monyet" adalah cercaan ras yang digunakan untuk mencemooh orang keturunan Afrika, yang beranggapan menuduh orang-orang terkait erat dengan monyet secara genetik dan fisik Kirk.(2018). Dikutip dari *The Wrap Entertainment News*, Akibat iklan tersebut musisi R&B Kanada The Weekend, yang berkolaborasi dengan H&M pada iklan musim semi dan musim gugur tahun lalu, membatalkan kontraknya dengan perusahaan tersebut.

Perbedaan warna kulit tetap menjadi masalah yang mengakar dalam masyarakat multikultural di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, contohnya kasus yang dikutip dari BBC News Indonesia tahun 2020 tentang Theresia Wellung, Mahasiswi asal Mimika, Papua yang tengah melanjutkan studi bidang *computer science* di Oregon

'Ih ada orang hitam ... kotor, bodoh dan hinaan-hinaan lain'



Gambar 1.2 Tangkapan Layar BBC News Indonesia

Sumber: BBC News Indonesia

Saya dan teman-teman seperantauan sudah tidak asing lagi dengan rasisme. Saya sendiri pernah ditanya waktu tinggal di Jawa, 'Di Papua ada TV gak? Di Papua pakai baju?', 'Kalau di Papua, presidennya sama atau nggak?', 'Orang Papua mukanya sama semua ya'," cerita Theresia yang biasa disapa Desty tersebut.

"Jujur saya jengkel mendapat pertanyaan-pertanyaan seperti ini, tapi di lain sisi saya juga sangat prihatin karena ternyata di pulau semaju ini orang-orangnya tidak semaju yang saya pikirkan," katanya kepada wartawan BBC News Indonesia, Endang Nurdin. Desty mengatakan demonstrasi anti rasisme

yang terjadi menyusul kematian George Floyd perlu dijadikan momentum untuk menghilangkan perlakuan rasial. "Kalau di Amerika sebutan untuk grup ini adalah *white supremacists*. Sayangnya banyak orang di Indonesia juga menyerupai *white supremacists* terhadap orang kulit hitam di negara sendiri, orang Papua atau daerah timur lainnya.

Mitos ras superior dan inferior merupakan faktor yang memperumit masalah rasisme. Mereka yang digambarkan sebagai ras unggul sering mempraktekkan rasisme terhadap kelompok ras inferior. Bentuk-bentuk rasisme sudah ada sejak awal sejarah manusia. Kekuatan label dapat memisahkan atau menarik orang dari kelas sosial tertentu. Menurut Komisi Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan, itu adalah ideologi yang membuat pernyataan mitos tentang kelompok ras dan etnis lain dan memandang rendah kelompok atau komunitas tersebut.

Selain itu, perlakuan terhadap rasisme bervariasi mulai dari hinaan rasial, hinaan fisik, lelucon etnis, stereotip negatif, prasangka buruk hingga yang lebih buruk, gangguan ini bisa langsung berhubungan dengan fisik, seperti *bullying*. Melihat sejarahnya, terlihat jelas bahwa rasisme ada dan sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu dari sekitar abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Saat itu di Amerika Serikat, banyak orang kulit hitam yang diperbudak oleh ras kulit putih. Orang Inggris, sebagai orang Afrika, mengambil budak dan dibawa ke Virginia pada tahun 1619 Melarni.(2014).

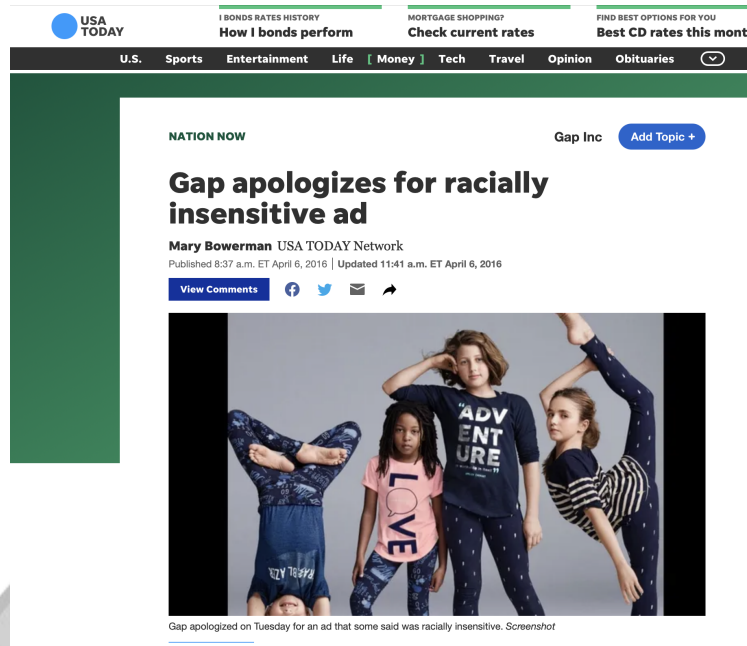
1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Umarela, Dwityas, & Zahra.(2020). perlakuan terhadap rasisme ini didasarkan pada pandangan bahwa ras lain dianggap inferior, yang dikenal dengan istilah "*inferiority*". Baik sikap maupun keyakinan bahwa ras lebih unggul juga disebut "unggul". Alasan lainnya juga karena persepsi bahwa masyarakat selalu ingin mengontrol *stereotype* dan prasangka terhadap ras atau kelompok tertentu yang masih berlangsung hingga saat ini. Contohnya, kejatuhan ras kulit hitam, seperti yang dilakukan media di Amerika, seringkali terjadi dengan

melaporkan ras kulit hitam atas kejahatan seperti kekerasan, kecanduan dan peredaran narkoba, perampokan, dan berbagai pemberitaan negatif. berperilaku baik Hal ini sengaja dibuat dan dilakukan untuk membentuk persepsi masyarakat Amerika terhadap perilaku negatif ras kulit hitam Amerika.

Membahas masalah ras tentu tidak lepas dari apa yang disebut diskriminasi. Diskriminasi itu sendiri adalah memperlakukan seseorang secara berbeda. Ini bisa dimulai berdasarkan kelas atau etnis dan warna kulit. Menurut Theodorson.(1979). diskriminasi merupakan perilaku yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, atau berdasarkan sesuatu, yang bersifat pengelompokkan, atau atribut-atribut khas, seperti berlandaskan kesukubangsaan, ras, agama, maupun kelas sosial.

Iklan GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*” menampilkan satu gambar dengan empat anggota anak perempuan. Dalam foto tersebut, seorang anggota rombongan kulit putih sedang bersandar di kepala anggota rombongan kulit hitam. Gambar dibawah menunjukkan bahwa banyak pengguna *twitter* yang merasa bahwa iklan GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*” bersifat rasisme. Secara tidak langsung membuat ras kulit hitam merasakan diskriminasi antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Sebagai merek dengan sejarah 46 tahun yang membanggakan dalam memperjuangkan keberagaman dan inklusivitas, perusahaan GAP meminta maaf atas iklan yang dianggap rasis oleh masyarakat dunia.



Gambar 1.3 Tangkapan Layar Permohonan Maaf GAP

Sumber: USA Today

Karena isu tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis poster iklan GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*” mengingat bahwa rasisme yang masih terjadi di berbagai belahan dunia salah satunya Amerika. Rasisme di Amerika Serikat dimulai dengan perbudakan dan berbagai undang-undang negara bagian atau federal yang mengodifikasi praktik perbudakan yang tidak manusiawi menjadi hukum. Perbudakan serta akarnya di Amerika biasanya disimbolisasikan dan dijatuhkan kepada tahun 1619. Tentunya perbudakan yang lebih difokuskan kepada orang-orang kulit hitam yang akhirnya menimbulkan perspektif dan pandangan-pandangan yang bersifat rasis. Insiden pesan rasisme yang terjadi di negara bagian North Carolina, Amerika Serikat sehari setelah Donald Trump terpilih menjadi presiden. “Kehidupan orang kulit hitam tidak penting, begitu juga suara kalian,” bunyi dari pesan tersebut.

Dari latar belakang tersebut bahwa identifikasi masalah penelitian yang diambil adalah Bagaimana Ras Kulit Hitam direpresentasikan dalam iklan poster

GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*” direpresentasikan?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, penulis menentukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Ras Kulit Hitam direpresentasikan dalam iklan poster GAP iklan GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa Ras Kulit Hitam direpresentasikan dalam iklan poster GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*”

1.5 Signifikansi Penelitian

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap khalayak untuk mengetahui seperti apa Ras Kulit Hitam direpresentasikan dalam iklan poster GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*”

Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana penggambaran ras kulit hitam dalam iklan poster GAP “*Meet The Kids Who Are Proving That Girls Can Do Anything*” dan bisa digunakan sebagai referensi pendukung penelitian yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai iklan, khususnya dalam ranah kajian ilmu komunikasi.

1.6 Sistematika Penelitian

Agar penulisan penelitian ini dapat dipahami dengan lebih baik, diperlukan sistem penulisan yang baik. Oleh karena itu, penulis telah menyusun skripsi ini secara sistematis dengan cara dibagi 5 bab, dimana setiap bab akan tertera sub-bab untuk dibahas dan diteliti. Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik kualitatif dari Charles Sanders Peirce

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan metodologi penelitian yaitu metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik pengujian instrumen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan hasil dari penelitian yang telah diteliti. Setelah itu menganalisis dan mendeskripsikan satu-satu hasil temuan penelitian yang di dapat.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup penelitian. Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah didapatkan serta memberikan saran dari perspektif penulis.